

MISKONSEPSI SISWA PADA MATERI PEMBAGIAN DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Roihatul Parida Maulidi¹, Yuyu Yuhana²

¹Pendidikan Dasar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,

²Pendidikan Dasar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,
17784220009@untirta.ac.id

ABSTRACT

Counting division is a form of arithmetic operations in mathematics learning. Division can be interpreted as a way of dividing which is done by repeated taking, the concept of multiplication and division is difficult for students to understand because it is still abstract. Misconceptions about learning material can create gaps in understanding between students and result in errors in answering them. The aim of this research is to find out the causes of misconceptions experienced by students in solving division problems. Class IV B students of SDIT IQRA KOTA Serang were the research subjects. The methods used are observation, tests, interviews and documentation. The written test was carried out by 21 class IVB students at SDIT IQRA Serang City. Misconceptions occur because of misunderstandings in the calculations made, namely when answering the results of division or when determining the final results obtained. Students experience errors in implementing the operations applied. The causes of misconceptions come from students and teaching methods. The cause of student misconceptions can occur due to students' associative thinking, students' low interest in learning.

Keywords: misconception, mathematics, division arithmetic operation

ABSTRAK

Berhitung pembagian adalah salah satu bentuk operasi hitung didalam pembelajaran matematika. Pembagian dapat diartikan sebagai cara membagi yang dilakukan dengan pengambilan berulang, konsep perkalian dan pembagian tersebut sulit dipahami oleh siswa karena masih bersifat abstrak. Miskonsepsi pada suatu materi pembelajaran dapat menimbulkan kesenjangan pemahaman antara siswa dan mengakibatkan kesalahan dalam menjawabnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui penyebab miskonsepsi yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal pembagian. Siswa kelas IV B SDIT IQRA KOTA Serang adalah subjek penelitian. Metode yang digunakan adalah observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Pada tes tertulis dilaksanakan oleh 21 siswa kelas IVB SDIT IQRA Kota Serang. Miskonsepsi terjadi karena adanya kesalahpahaman hitung yang dilakukan yaitu ketika menjawab hasil pembagian atau saat menentukan hasil akhir yang diperoleh. Siswa mengalami kesalahan dalam menerapkan operasi yang diterapkan. Penyebab miskonsepsi berasal dari siswa dan cara pengajaran. Penyebab miskonsepsi dari siswa dapat terjadi dikarenakan pemikiran assosiatif siswa, rendahnya minat belajar siswa.

Kata Kunci: miskonsepsi, matematika, operasi hitung pembagian

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya. Pendidikan tidak akan ada habisnya, Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Manusia dididik menjadi orang yang berguna baik bagi Negara Nusa dan Bangsa (Alpian, 2019)

Dalam dunia pendidikan dikenal adanya jalur pendidikan formal (sekolah), nonformal (masyarakat/ luar sekolah), dan informal (keluarga). Ketiga jalur ini oleh Ki Hadjar Dewantara disebut dengan Tri pusat pendidikan, karena ketiganya memberikan andil yang besar bagi proses pengembangan manusia untuk mencapai kesempurnaan dalam berbagai dimensi.

Sekolah yang merupakan jalur formal dalam sistem pendidikan mempunyai andil yang sangat besar untuk memberikan kontribusi demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Karena kurikulum-kurikulum yang digunakan didesain sedemikian rupa dengan berbagai percobaan-percobaan atau penelitian-penelitian khusus untuk merumuskannya (Haerullah & Elihami, 2020)

Di Indonesia pendidikan formal dibedakan menjadi beberapa jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan dan mencentak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti, dan santun serta mampu menyelesaikan permasalahan dilingkungannya. Pendidikan sekolah dasar adalah pendidikan anak yang berusia 7 sampai 13 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan sosial budaya. Disekolah dasar inilah siswa dituntut untuk menguasai kesemua

bidang studi, bagaimana cara menyelesaikan masalah. Akan tetapi, pembelajaran tidak hanya dilakukan di sekolah saja, diluar sekolahpun sama saja itu merupakan suatu pembelajaran (Setiawan & Saputri, 2020).

Mata pelajaran matematika diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, dimulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan jenjang pendidikan menengah atas atau sederajatnya. Dalam hal ini, pendidikan di sekolah dasar merupakan proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar pada setiap diri siswa. Oleh karena itu, berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 mengatakan pembelajaran matematika sekolah dasar diawali dengan kemampuan untuk mengenal, menyikapi, serta mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat menanamkan kebiasaan untuk berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri (Fauzi et al., 2020)

Proses pembelajaran matematika di sekolah dasar akan membahas tentang konsep – konsep dan materi – materi dasar matematika yang akan membantu siswa pada

materi matematika mereka pada jenjang lebih lanjut (Permatasari, 2021)

Kegiatan pembelajaran matematika terkadang mengalami hambatan karena kemampuan kognitif dan segala sesuatu yang berbeda-beda pada setiap siswa. Terlebih hingga saat ini siswa masih menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang rumit dan sulit, sehingga mereka merasa malas dan jenuh ketika mendengar mata pelajaran matematika yang hendak dipelajari dan suatu fenomena yang banyak terjadi dikalangan siswa adalah mereka belum mampu belajar secara mandiri (Hidayat, 2020)

Pada realita dan analisis ditemukan bahwa mata pelajaran matematika masih saja menjadi mata pelajaran yang menakutkan bagi peserta didik karena menurut mereka proses penyelesaiannya terbilang sulit. Padahal hakikatnya, matematika dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi. Kemampuan berpikir ini mencakup pola pikir kritis, logis, kreatif maupun secara sistematis serta kemampuan dalam bekerjasama.

Terbukti dalam pendokumentasian saat observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SDIT IQRA Kota Serang. Terdapat siswa yang miskonsepsi pada materi pembagian sehingga jawabannya tidak sesuai seperti yang seharusnya. Penyebab miskonsepsi adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan dan dipraktikkannya dengan soal yang berbeda dari contoh soal yang diberikan oleh guru. Sehingga hal semacam ini menimbulkan terjadinya ketidakpahaman pada konsep yang disebabkan oleh kesalahan dari siswa, seperti kesalahan dalam menghitung, adanya kesalahan konsep, dan menjawab tidak sesuai dengan prosedur yang akan mengakibatkan miskonsepsi pada siswa. Apabila peserta didik mengalami miskonsepsi di awal dan tidak segera ditangani, maka miskonsepsi tersebut akan berkembang hingga konsep selanjutnya. Hal tersebut akan mengakibatkan adanya kesalahan konsep secara turun-menurun karena ketidaktepatan penggunaan konsep awal sebagai dasar pembelajaran konsep yang selanjutnya

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan pada penelitian ini adalah apa saja kriteria miskonsepsi serta penyebab terjadinya miskonsepsi pada siswa kelas IV SDIT IQRA Kota Serang dalam materi pembagian.

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kriteria miskonsepsi serta penyebab terjadinya miskonsepsi pada siswa kelas IV SDIT IQRA dalam materi pembagian.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif. (Hafizah, 2023) menyatakan, "Penelitian tipe deskriptif eksploratif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan dan mencari ide-ide baru mengenai suatu gejala atau fenomena tertentu dan menjelaskan bagaimana terjadinya fenomena tersebut secara lebih terperinci". Penelitian ini dilaksanakan di SDIT IQRA Kota Serang.

Tempat penelitian dilakukan di SDIT IQRA Kota Serang. Teknik

pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, tes, dan wawancara. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 21 siswa yang akan mengerjakan tes dan terpilih 5 subjek siswa yang akan diwawancara serta dianalisis hasil pekerjaannya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi, tes, dan pedoman wawancara.

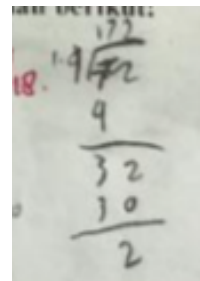
Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan apa yang telah diteliti yaitu mengungkap kriteria miskonsepsi yang terjadi serta penyebab miskonsepsi pada siswa kelas IV SDIT IQRA Kota Serang materi pembagian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data miskonsepsi pada penelitian ini diperoleh dari hasil tes 21 siswa materi pembagian. Soal tes terdiri 10 soal, soalnya berbentuk isian wajib menggunakan cara. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan adanya beberapa miskonsepsi yang dialami siswa.

Terdapat beberapa miskonsepsi siswa pada materi "Pembagian Bilangan" yaitu (1) miskonsepsi penempatan angka pada bagian

dengan cara dalam kurung (2) tidak hafalnya perkalian (3) membedakan angka yang dibagi dan membaginya.

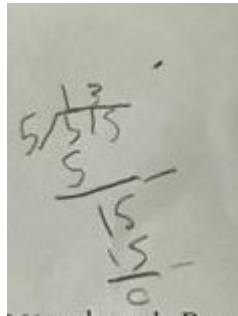


Gambar 1. Miskonsepsi teoritik

Berdasarkan gambar di atas, sudah dapat kita lihat bahwasannya konsep pembagiannya masih kurang tepat. Kejanggalan ditemukan ketika mencari perkalian 4 yang hasilnya mendekati dengan angka 32. Siswa menjawabnya adalah 7×4 merupakan angka yang mendekati dengan 32 padahal yang sebenarnya adalah 4×8 yang hasilnya adalah 32.

Rumus pembagian kurung merupakan rumus yang digunakan untuk membagi bilangan yang terdapat dalam kurung. Rumus ini biasa digunakan dalam perhitungan matematika untuk menyelesaikan persamaan yang lebih kompleks. Rumus ini cukup penting untuk dipahami, karena sering digunakan dalam matematika dan fisika. Untuk menggunakan rumus pembagian kurung, pertama-tama kita harus menghitung bilangan yang terdapat

dalam kurung. Setelah itu, kita dapat membagi hasil dari bilangan dalam kurung dengan bilangan di luar kurung.



Gambar 2. Miskonsepsi angka yang dibagi dengan 5

Pada gambar di atas menunjukkan miskonsepsi hasil pembagian. Seharusnya $515:5= 103$, sedangkan cara di atas fokus ke angka ratusannya terlebih dahulu dan 15 nya diturunkan ke bawah. Jika ada soal seperti ini tidak focus dengan angka pertamanya saja, karena angkanya nya sama seperti angka yang membaginya maka kita menggunakan dua angka sekaligus.

Memperhatikan hasil jawaban siswa pada soal pembagian, diperoleh data sebanyak 21 responden dengan jawaban benar 16 siswa dan jawaban tidak benar 5 siswa.

D. Kesimpulan

Miskonsepsi disebabkan oleh faktor siswa dan cara pengajarannya. Faktor penyebab yang berasal dari

siswa terjadi karena belumnya hafal perkalian yang sangat menghambat proses belajar pembagian. Karena kunci utamanya dalam perkalian dan pembagian adalah dengan cara hafal perkalian 1-10.

Faktor selanjutnya yaitu cara mengajar yang dilakukan oleh guru. Faktor ini terjadi karena kurangnya penggunaan media pembelajaran, kurangnya variasi guru. Metode yang digunakan oleh guru masih menggunakan metode diskusi , ceramah, konkrit, praktik langsung. Sehingga, guru jarang menggunakan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y. (2019). PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI MANUSIA. *Carbohydrate Polymers*, 6(1), 5–10.
- Fauzi, A., Sawitri, D., & Syahrir, S. (2020). Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 142–148.
<https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1119>
- Haerullah, H., & Elihami, E. (2020). Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal dan Non

- Formal. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 190–207.
- Hafizah, N. (2023). Studi Eksploratif Bentuk Kerusakan Lingkungan Wilayah Pesisir Kabupaten Jembrana. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 10(3), 252–260.
<https://doi.org/10.23887/jjpg.v10i3.47454>
- Hidayat, D. R. (2020). KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID -19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34 Nomor 2.
https://www.researchgate.net/publication/346418508_KEMANDIRIAN_BELAJAR_PESERTA_DIDIK_DALAM_PEMBELAJARAN_DARING_PADA_MASA_PANDEMI_COVID_-19
- Permatasari, K. G. (2021). Problematika pembelajaran matematika di sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 17(1), 68–84.
<http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/96>
- Setiawan, A. R., & Saputri, W. E. (2020). Pembelajaran Literasi Saintifik untuk Pendidikan Dasar. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 14(2), 144–152.
<https://doi.org/10.26877/mpp.v14i2.5794>